

**ANALYSIS PADDY AND RICE DISTRIBUTION CHAIN**  
(Case Study of Rice Farmers in Manikin Village, East Noemuti District, TTU Regency)

**ANALISIS RANTAI DISTRIBUSI PADI DAN BERAS**  
(Studi Kasus pada Petani Sawah di Desa Manikin Kec. Noemuti Timur Kab. TTU)

<sup>1</sup>Desmon Redikson Manane  
[desmonm12@gmail.com](mailto:desmonm12@gmail.com)

<sup>2</sup>Maximus Leonardo Taolin  
[maggietaolin@yahoo.com](mailto:maggietaolin@yahoo.com)

<sup>3</sup>Jeanne Tonce Antoin Ninu  
[jeannetonceantoinninuu@gmail.com](mailto:jeannetonceantoinninuu@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen FEB Universitas Timor

**Abstract**

*The main problem in this research is that rice production in Manikin Village experiences fluctuations every year, where the highest production occurred in 2017, namely 72,872 tons and the lowest production occurred in 2020, namely 46,964 tons, which was influenced by erratic rainfall, weather and climate. uncertainty as well as the problem of unstable fertilizer supply to help the growth of rice plants and the lack of stability in rice prices each season. This research aims to determine the distribution chain of paddy and rice in Manikin Village, East Noemuti District, TTU Regency. This research was conducted in Manikin Village, East Noemuti District, TTU Regency. The types of data used are primary and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews and questionnaires. The sample in this research consisted of 44 farmers. The analytical tools used are marketing margin analysis, price share, marketing cost share and profit share. The research results show that the marketing margin obtained by farmers in Manikin Village is IDR 2,000/kg with the price share or profit percentage obtained by farmers being 0.8 percent. Then the farmer's marketing cost share is IDR 1,000/kg and the profit share received is 100%*

**Keywords:** *Distribution Chain, Marketing Margin*

**Abstrak**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah produksi padi di Desa Manikin mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana produksi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 72,872 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 46,964 ton yang dipengaruhi oleh curah hujan yang tidak menentu, cuaca dan iklim yang tidak menentu serta masalah penyediaan pupuk yang tidak stabil dalam membantu pertumbuhan tanaman padi serta kurang stabilnya harga padi setiap musimnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai distribusi padi dan beras di Desa Manikin, Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten TTU. Penelitian ini dilakukan di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten TTU. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 petani. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis margin pemasaran, Share harga, Share biaya pemasaran dan Share keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin pemasaran yang diperoleh petani di Desa Manikin adalah Rp.2.000/ kg dengan share harga atau persentase keuntungan yang diperoleh petani adalah 0,8 persen. Kemudian share biaya pemasaran petani adalah Rp.1.000/kg dan share keuntungan yang diterima adalah 100 %.

**Kata Kunci :** *Rantai Distribusi, Margin Pemasaran*

**PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia adalah negara agraris dimana pertanian merupakan salah satu penopang

perekonomian nasional, yang berarti bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian negara.

Selama beberapa dekade terakhir sektor pertanian masih menjadi tumpuan dalam pembangunan Indonesia, namun tidak selamanya sektor pertanian akan mampu menjadi andalan pembangunan ekonomi tanpa adanya peningkatan nilai tambah, perbaikan dalam pengelolaan pertanian, maupun perbaikan kebijakan dalam pembangunan pertanian. Sektor pertanian yang tangguh dan handal merupakan prasyarat yang harus terpenuhi bagi pembangunan sektor industri dan jasa yang tangguh.

Pembangunan sektor pertanian yang tangguh diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan beberapa faktor utama yakni akses modal yang mudah, perencanaan manajemen usaha yang baik dan keterampilan tenaga kerja yang memadai (Manane, Taolin, Babulu, 2022)

Sebagai negara agraris, Indonesia menghasilkan komoditas pertanian yang potensial dan cukup tinggi. Hasil pertanian yang diunggulkan di Indonesia terdiri dari berbagai komoditas, diantaranya adalah komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Dengan berbagai sumberdaya alam yang kaya, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara besar dengan potensi sebagai negara agribisnis. Salah satu komoditas utama sub sektor tanaman pangan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah padi atau beras. Beras merupakan komoditi strategis yang paling penting bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber makanan pokok karena mengandung sumber energi dan protein serta karbohidrat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Astawan, 2004).

Konsumsi masyarakat akan hasil pertanian seperti beras terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Menurut Data Badan Pusat Statistik (2020) bahwa konsumsi beras penduduk Indonesia secara rata-rata mengalami peningkatan sejak pandemi. Pada 2018 konsumsi beras dari semua jenis, termasuk beras lokal, kualitas unggul, dan impor, rata-ratanya mencapai 1,404 kg per kapita per minggu. Jumlah ini kemudian sempat turun menjadi 1,374 kg per kapita per minggu pada 2019. Namun, ketika pandemi melanda, rata-rata konsumsinya naik ke 1,379 kg per kapita per minggu. Konsumsinya juga terus bertambah pada tahun kedua pandemi, yakni menjadi 1,451 kg per kapita per minggu pada 2021

Kebutuhan akan sumber pangan terutama beras, jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang signifikan akan menghadapi masalah apabila produksi di dalam negeri yang terus menurun. Hal ini akan berdampak serius terhadap kebutuhan dan ketersediaan pangan serta menyebabkan kesenjangan hidup semakin melebar. Dalam upaya membangun pertanian Indonesia agar menghasilkan kualitas dan kuantitas produk pertanian yang baik dapat ditingkatkan dengan peranan aktif pemerintah dalam hal pembuatan kebijakan dan pemberian fasilitas pertanian yang mendukung, guna tercapainya pemerataan swasembada pangan yang diharapkan pemerintah dapat terlaksana dengan baik. Selain untuk mendukung peningkatan hasil produksi padi tersebut, diperlukan juga inovasi dalam meningkatkan efektivitas aliran distribusi melalui kinerja yang lebih baik antarpelaku bisnis dengan menggunakan pendekatan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*).

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan cukup penting bagi perekonomian negara, yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai sumber pendapatan petani. Oleh karena itu sektor pertanian harus terus ditingkatkan, sehingga menjadi sumber yang penting dalam pelaksanaan pembangunan.

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi NTT, memiliki luas lahan kering mencapai 167.637 ha atau sekitar 62,79 persen dari luas wilayah kabupaten TTU (Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU,2016). Pengembangan lahan kering di Kabupaten Timor Tengah Utara melalui 4 (empat) produk unggulan pertanian yaitu komoditi padi (padi ladang), komoditi jagung, komoditi kacang tanah dan komoditi bawang putih lokal (Chairel Malelak,2018)

Sistem pertanian dikabupaten TTU pada umumnya merupakan pertanian lahan kering dikarenakan sektor pertanian di kabupaten TTU hanya mengharapkan curah hujan, dimana musim hujan lebih sedikit (lebih rendah) dibandingkan dengan musim panas. Kondisi ini menyebabkan karakteristik pertanian di kabupaten TTU bercirikan pertanian lahan kering sehingga banyak pelaku usaha tani memanfaatkan lahan untuk mengembangkan komoditas-komoditas pertanian berupa padi, jagung, ubi kayu dan komoditas lainnya. Salah satu pengembangan komoditi sektor pertanian adalah padi. Komoditi padi merupakan salah satu komoditi unggulan yang dikembangkan di kabupaten TTU, termasuk didalamnya adalah Desa Manikin, kecamatan Noemuti Timur.

**Tabel 1. Produksi Padi di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten TTU**

Dusun	Produksi Padi					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Dusun I	31,118	25,937	23,100	21,375	22,920	24,321
Indeks Agregat Tertimbang	-	83,35	89,06	92,53	107,23	106,11
Dusun II	26,469	23,246	20,325	15,704	21,025	21,000
Indeks Agregat Tertimbang	-	87,82	87,43	77,27	133,88	99,88
Dusun III	15,285	11,874	11,176	9,885	12,838	12,763
Indeks Agregat Tertimbang	-	77,68	94,12	88,45	129,87	99,42
<b>Total</b>	<b>72,872</b>	<b>61,057</b>	<b>54,601</b>	<b>46,964</b>	<b>56,873</b>	<b>58,084</b>
Indeks Agregat Tertimbang	-	<b>83,79</b>	<b>94,34</b>	<b>86,01</b>	<b>121,10</b>	<b>102,13</b>

Sumber : Desa Manikin, Kecamatan Noemuti Timur tahun 2017-2022

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa produksi padi di Desa Manikin mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana produksi tertinggi terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 72,872 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 46,964 ton. Hal ini dipengaruhi oleh curah hujan yang tidak menentu, cuaca dan iklim yang tidak menentu serta masalah penyediaan pupuk yang tidak stabil dalam membantu pertumbuhan tanaman padi serta kurang stabilnya harga padi setiap musimnya.

Harga gabah di desa Manikin sebesar Rp.5,000 / kg dan beras sebesar Rp.8,000/kg pada tingkat produksi (petani) dan untuk selanjutnya harga ditentukan oleh masing-masing rantai distribusi. Harga tersebut tidak mengalami perubahan sampai tahun 2022 terutama di tingkat petani. Sementara harga beras dan gabah pada konsumen akan mengalami peningkatan sebagai akibat dari biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengepul dalam mengangkut beras maupun gabah pada petani hingga sampai pada konsumen akhir. Naiknya harga gabah maupun beras pada tingkat konsumen tidak mempengaruhi harga gabah dan beras pada tingkat petani.

Menurut Syahza (2003) disparitas antara harga gabah dan beras yang tinggi merupakan akibat dari panjangnya rantai distribusi komoditas pertanian. Keadaan ini akan menyebabkan besarnya biaya distribusi margin pemasaran yang tinggi, sehingga ada bagian yang harus dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang. Kendati pada umumnya petani tidak terlibat dalam rantai pemasaran produk, sehingga nilai tambah pengolahan dan perdagangan produk

pertanian hanya dinikmati oleh pedagang. Hal ini cenderung memperkecil bagian yang diterima petani dan memperbesar biaya yang harus dibayarkan oleh konsumen.

Secara umum yang terlibat dalam pemasaran adalah pedagang pengumpul, para penyalur, pedagang besar yang beroperasi di pusat-pusat pasar, dan akhirnya pengecer di daerah konsumsi itu sendiri yang berhadapan langsung dengan konsumen. Berbeda dengan produk pertanian gabah dan beras, menurut Tambunan (2008) bahwa di banyak wilayah ada dua jalur pemasaran dalam tata niaga beras, yaitu swasta dan pemerintah (Bulog). Jalur swasta lebih panjang daripada jalur pemerintah dengan banyak pemain yang diawali dengan pengumpul-pengumpul di desa, perusahaan-perusahaan penggilingan padi, grosir dan berakhir oleh pedagang-pedagang eceran. Sistem distribusi komoditas padi ternyata bervariasi dalam tingkat kompleksitasnya antar wilayah atau antar kelompok wilayah.

Pola distribusi padi sawah di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur ditemukan tiga saluran tata niaga, yaitu: (1) saluran pemasaran pertama, dari petani ke pedagang tengkulak ke penggilingan padi ke pedagang pengepul ke pedagang pengecer ke konsumen; (2) saluran pemasaran kedua, dari petani ke pedagang tengkulak ke penggilingan padi ke pedagang pengecer dan ke konsumen dan (3) saluran pemasaran ketiga, dari petani ke penggilingan padi ke pedagang pengepul ke pedagang pengecer ke konsumen.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada petani sawah di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten TTU. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di desa Manikin, sedangkan sampelnya adalah petani sawah yang memiliki lahan di Desa Manikin yang berjumlah 44 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur distribusi. Batasan masalah penelitian pada saluran pemasaran dari petani sawah ke konsumen akhir.

## PEMBAHASAN

### Biaya- Biaya Produksi Petani

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi yaitu biaya pupuk, biaya bibit, obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran. Berikut adalah biaya produksi petani di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten TTU.

**Tabel 2. Biaya Produksi**

<b>Jenis Biaya Produksi</b>	<b>Rata-rata Biaya Produksi</b>
Pupuk	Rp.302,727
Bibit	Rp.341,704
Obat-obatan	Rp.409,886
Tenaga Kerja	Rp.379,545
Biaya Pemasaran	Rp.99,442
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp.1,533,304</b>

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi petani di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur adalah sebesar Rp.1,533,304 untuk setiap petani. Besar kecilnya biaya produksi sangat ditentukan oleh luas lahan yang digunakan oleh petani

### Analisis Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan selisih harga yang dibayar konsumen akhir dan harga yang diterima petani produsen (Sudiyono 2004). Margin pemasaran dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sudut pandang harga dan biaya pemasaran. Margin pemasaran ialah selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen dan harga yang diterima oleh petani (Rp) dan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu sistem pemasaran (Aroning, 2008). Pada analisis pemasaran yang sering menggunakan konsep margin pemasaran yang dipandang dari sisi harga. Menurut Kim dan Soungun (2015) margin distribusi (pemasaran) dapat didefinisikan sebagai harga yang dibayarkan oleh konsumen ke sektor distribusi atau harga untuk layanan yang diberikan selama proses distribusi, yang merupakan jumlah dari biaya yang dikeluarkan selama proses distribusi dan keuntungan yang diperoleh oleh peserta distribusi. Margin Pemasaran terdiri dari biaya pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran. Berikut adalah analisis margin produksi petani di Desa Manikin Kecamatan Noemuti Timur Kabupaten TTU

$$Mp = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp = Margin Pemasaran (Rp/ton)

Pr = harga konsumen (Rp/ton)

Pf = harga produsen (Rp/ton).

**Tabel 3. Biaya Produksi**

	Harga
Harga Konsumen	Rp. 10.000/ kg
Harga Produsen	Rp. 8.000/ kg
Margin Pemasaran	Rp.2.000/ kg

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa harga beras pada tingkat konsumen adalah sebesar Rp.10.000/ kg, kemudian harga ditingkat produsen Rp. 8.000/ kg, sementara margin pemasaran yang diperoleh petani adalah Rp.2.000/ kg. Semakin besar margin yang diterima petani maka keuntungan yang diterima juga semakin besar.

#### a. Share Harga Yang Diterima Petani

Share harga merupakan persentase keuntungan yang diterima petani.

$$SPf = Pf/R$$

Keterangan :

Spf = Share harga di tingkat petani

Pf = harga di tingkat petani

Pr = harga tingkat konsumen.

**Tabel 4. Biaya Produksi**

	Harga
Harga Konsumen	Rp. 10.000/ kg
Harga Produsen/ petani	Rp. 8.000/ kg
Share harga	0,8 %

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa harga beras pada tingkat konsumen adalah sebesar Rp.10.000/kg, kemudian harga ditingkat produsen/petani Rp. 8.000/ kg,

sementara share harga atau persentase keuntungan yang diperoleh petani adalah 0,8% (persen). Semakin besar share harga maka persentase keuntungan yang diterima petani juga semakin besar.

**b. Share biaya pemasaran dan Share Keuntungan**

**a. Share Biaya Pemasaran**

$$Sbi = (bi/Pr) \times 100\%$$

Sbi = share biaya pemasaran

bi = biaya pemasaran

Pr = harga tingkat konsumen

**Tabel 5. Biaya Produksi**

	Harga
Rata-rata Biaya Pemasaran	Rp. 100.000/ petani
Rata-rata Harga Tingkat Konsumen	Rp. 10.000/ kg
Share Biaya Pemasaran	1.000/kg

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pemasaran adalah sebesar Rp. 100.000/petani, kemudian harga ditingkat konsumen Rp. 10.000/kg, sementara share biaya pemasaran petani adalah 1.000/kg.

**b. Share Keuntungan**

$$Ski = \frac{Kpi}{Pr-Pf} \times 100\%$$

Ski = Share Keuntungan Lembaga Pemasaran

Kpi = Keuntungan Lembaga Pemasaran Ke-i

Pr = Harga ditingkat konsumen

Pf = Harga ditingkat petani

**Tabel 6. Biaya Produksi**

	Harga
Keuntungan	Rp. 2.000/kg
Harga Tingkat Konsumen	Rp. 10.000/ kg
Harga Ditingkat Petani	Rp. 8.000/Kg
Share Keuntungan	100

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian seperti pada tabel diatas dapat diketahui bahwa harga ditingkat konsumen adalah sebesar Rp. 2.000/kg, kemudian harga ditingkat konsumen Rp. 10.000/ kg, dan harga ditingkat petani adalah sebesar Rp. 8.000/Kg sementara share keuntungan yang diterima adalah 100 %

Pada hakikatnya kegiatan pemasaran dilakukan untuk menyampaikan produk dari produsen kepada konsumen. Namun demikian, penyampaian produk pertanian seperti gabah atau beras pada umumnya tidak dapat langsung disalurkan kepada konsumen. Menurut Mubyarto (1989) pemasaran produk pertanian membutuhkan proses yang lebih panjang bila dibandingkan dengan pemasaran

produk non pertanian. Hal tersebut terjadi karena produk pertanian (gabah atau beras) membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus dalam penanganan pasca panen padi. Oleh karena itu, pemasaran produk pertanian membutuhkan lembaga-lembaga pemasaran yang mana lembaga tersebut menjalankan fungsi pemasarannya masing-masing.

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada petani tidak fokus pada pedagang pengepul dan pedagang pengecer sehingga rantai distribusi yang terjadi hanya dari petani ke konsumen akhir dengan pola sebagai berikut :

**Gambar 1. Pola Aliran Distribusi Padi**



Apabila dicermati lebih jauh, ada satu hal yang menarik dari pola distribusi padi di Desa Manikin, yaitu tidak terlibatnya koperasi Unit Desa (KUD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dalam tataniaga komoditas pertanian tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Surono (1998) di Indonesia KUD atau kelompok tani tidak banyak berperan dalam hal pemasaran. Kebanyakan KUD atau kelompok tani yang ada hanya berperan dalam teknis budidaya dan penyaluran sarana produksi pertanian. Kecenderungan ini sama dengan studi yang dilakukan oleh Sidik dan Purnomo dalam Mardianto (2005) yang dilakukan di Kabupaten Karawang. Menurutnya, tidak terlibatnya KUD dan Bulog disebabkan karena harga gabah yang ada dipasaran lebih tinggi dari harga dasar yang ditetapkan pemerintah. KUD dan Bulog tidak ada insentif untuk melakukan pembelian padi petani.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa margin pemasaran yang diperoleh petani di Desa Manikin adalah Rp.2.000/ kg dengan share harga atau persentase keuntungan yang diperoleh petani adalah 0,8 persen. Kemudian share biaya pemasaran petani adalah Rp.1.000/kg dan share keuntungan yang diterima adalah 100 %

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K. 2019. Pengertian Supply Chain Management (Manajemen Rantai Pasokan). Retrieved September 2019, from <https://www.hashmicro.com/id/blog/pengertian-supply-chain-management-manajemen-rantai-pasokan/>
- Ariwibowo, A. (2013). Analisis rantai distribusi komoditas padi dan beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2).
- Handayani, D. (2016). Potensi Risiko pada Supply chain risk management. *Jurnal Spektrum Industri*.Vol.14. No.1.pp. 1-108.
- Herawati, Herlin dan Mulyani, Dewi. 2016. Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses. *Prosiding Seminar Nasional*, ISBN 978-6, 463–482

- Kotler, Philip and Gary Armstrong, 2001, Principles of Marketing, Ninth Edition, Prentice Hall  
Printed in the USA.
- Limakrisna, N. dan Purba, T.P, (2017). Manajemen Pemasaran, Teori dan Aplikasi  
dalam Bisnis di Indonesia, jilid 2, Mitra Wacana Media. Bogor
- Manane, Desmon Redikson; Taolin, Maximus L.; Babulu, N.L. (2022) 'THE INFLUENCE  
OF LABOR , CAPITAL , AND MANAGEMENT ON THE PRODUCTIVITY OF  
IMKM ASSISTED BY THE DINAS PERINDUSTRIAN', 11(03), pp. 686–691.
- Nugraha, S. S. (2016). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi Dan Beras Di Kecamatan  
Jatiwangi Kabupaten Majalengka (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas).
- Paul, Jhon.,(2014). Panduan Penerapan Transformasi Rantai Suplai Dengan Model SCOR 15  
Tahun Aplikasi Praktis Lintas Industri. PPM Manajemen ISBN 979-442-394-7,  
cetakan ke-1.
- Radhi, F. & Hariningsih, E., 2019. Analisis Penerapan Supply Chain Management  
Studi Kasus Pada Perusahaan Retailer. JBTI, 6(1), pp. 33-44.
- Subagyo, Nur Aini, Indra. 2018. Akuntansi Manajemen Berbasis Desain. Gadjah Mada  
University Press. Yogyakarta..
- Sugiarto. 2007. "Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif". Jakarta: PT  
Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung :  
ALFABETA
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:  
PT Alfabet.
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama. Jakarta: Kencana  
Prenada Media Group
- Syahza, Almasdi. 2003. "Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis".  
Jakarta: Jurnal Ekonomi, TH. VIII/01/Juli, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas  
Tarumanagara.